

Analisis Tingkat Kemandirian Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di SD Negeri 1 Surotrunan Tahun Ajaran 2021/2022**Wiwin Setyaningsih, Suhartono, Tri Saptuti Susiani**Sebelas Maret University
wiwinsetiyapranata@student.uns.ac.id**Article History**

accepted 1/2/2022

approved 1/3/2022

published 31/3/2022

Abstract

The study aimed: (1) to describe the learning process of students with intellectual disability, (2) to analyze the independence in learning of students with intellectual disability in the learning process, and (3) to describe the development of independence in learning carried out by teachers for students with intellectual disability. It was qualitative with a case study approach. The subjects were students with intellectual disability in third and fourth grade. Sources of data included peer, third and fourth grade teachers. The data were qualitative description and analysis. Data collection techniques included observation, interviews, and document studies. The data validity used triangulation of sources. Data analysis included data reduction, data presentation, and verification. The results indicated that: (1) the learning process of students with intellectual disability ran as non-disabled students; (2) the independence in learning of students with intellectual disability were different; (3) the efforts to develop independence in learning of students with intellectual disability carried out by teachers included (a) the teachers did not discriminate the students, (b) the teachers provided lesson materials according to individual learning programs, (c) the teachers sat the students with intellectual disability in front row, (d) the teachers gave appreciation for the tasks achieved by students with intellectual disability, (e) the teachers helped the students found difficulty. It concludes that the learning process of students with intellectual disability is as similar as non-disabled students, the level of students' independence are different, and the teachers have made efforts to develop independence in learning.

Keywords: analysis, independence in learning, students with intellectual disabilities**Abstrak:**

Tujuan penelitian ini yaitu: (1) Mendeskripsikan proses belajar siswa berkebutuhan khusus tunagrahita; (2) Menganalisis tingkat kemandirian belajar siswa berkebutuhan khusus tunagrahita pada proses pembelajaran; (3) Mendeskripsikan pengembangan kemandirian belajar siswa berkebutuhan khusus tunagrahita yang dilakukan oleh guru. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian ini adalah siswa berkebutuhan khusus tunagrahita di kelas III dan IV. Sumber data meliputi guru kelas III, guru kelas IV, dan siswa sebaya. Data yang digunakan berupa data kualitatif deskripsi dan analisis. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan studi dokumen. Validitas data yang digunakan yaitu, triangulasi sumber data. Analisis data dilaksanakan melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) proses pembelajaran siswa tunagrahita berjalan seperti siswa normal; (2) tingkat kemandirian belajar siswa tunagrahita berbeda-beda; (3) upaya pengembangan kemandirian belajar yang dilakukan oleh guru meliputi (a) guru memperlakukan semua siswa dengan adil, (b) guru memberikan materi sesuai dengan program pembelajaran individu, (c) guru menempatkan tempat duduk siswa tunagrahita di barisan depan, (d) guru memberikan apresiasi atas tugas yang telah dikerjakan, (e) guru membantu siswa yang kesulitan belajar. Kesimpulan penelitian ini adalah proses pembelajaran siswa tunagrahita sama seperti siswa normal, tingkat kemandirian belajar siswa berbeda-beda, dan guru telah melakukan upaya pengembangan kemandirian belajar.

Kata Kunci: analisis, kemandirian belajar, siswa berkebutuhan khusus tunagrahita.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu program yang diadakan oleh pemerintah. Pendidikan ditujukan untuk mempersiapkan siswa agar lebih siap dan mandiri dalam menghadapi perubahan zaman yang seiring berjalannya waktu terus mengalami perubahan. Pendidikan ditujukan untuk semua siswa, tidak hanya siswa yang normal, tetapi juga untuk siswa yang berkebutuhan khusus.. Siswa berkebutuhan khusus merupakan siswa yang membutuhkan pelayanan pendidikan yang berbeda atau lebih spesifik dengan siswa pada umumnya (Garnida, 2015: 1). Pendidikan yang melayani siswa normal belajar bersama siswa yang berkebutuhan khusus, yaitu pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi ini telah tercantum dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas.

Berdasarkan pernyataan di atas, salah satu kelompok siswa berkebutuhan khusus ialah tunagrahita atau biasa disebut dengan SLB C. Tunagrahita dapat dikatakan sebagai gangguan kecerdasan atau gangguan intelektual (Kemis & Rosnawati, 2013: 9). Siswa dengan gangguan intelektual ini memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata. Tingkat kecerdasan bisa dikelompokkan menjadi empat tingkatan, yaitu (a) tunagrahita ringan memiliki IQ 70-55, (b) tunagrahita sedang memiliki IQ 55-40, (c) tunagrahita berat memiliki IQ 40-25, dan (d) tunagrahita berat sekali memiliki IQ <25 (Garnida, 2015: 9). Keterbatasan fungsi kecerdasan menyebabkan seseorang kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran. Keberhasilan belajar siswa dapat dilihat dari kemampuan mereka dalam menguasai materi, pencapaian prestasi belajar, dan kemandirian dalam menyelesaikan permasalahan yang ada. Kemandirian dianggap sebagai sikap yang memiliki kepercayaan diri dan terlepas dari ketergantungan terhadap orang lain.

Menurut Desmita (2017: 185), kemandirian belajar dapat diartikan sebagai kemampuan dalam mengendalikan diri sendiri secara bebas dan berusaha sendiri dalam mengatasi permasalahan yang terjadi pada diri sendiri. Berdasarkan penjelasan di atas peneliti memilih salah satu sekolah inklusi yang memiliki siswa berkebutuhan khusus tunagrahita yang cukup banyak, yaitu SD Negeri 1 Surotrunan yang berada di Desa Surotrunan, Kecamatan Alian, Kabupaten Kebumen. SD Negeri 1 Surotrunan ini memiliki 120 siswa normal dan 12 siswa berkebutuhan khusus. Dari 12 siswa berkebutuhan khusus terdapat 9 siswa yang menyandang tunagrahita ringan.

Menurut Garnida (2015: 9) ciri-ciri siswa penyandang tunagrahita ringan, yaitu pada usia 10 tahun siswa tersebut baru bisa mempelajari materi pembelajaran seperti anak usia 5,5-7 tahun, tidak dapat mengurus diri sendiri sesuai usia, kurang memiliki perhatian terhadap lingkungan sekitar, gerakan yang dilakukan sering tidak terkendali. Beberapa ciri-ciri siswa penyandang tunagrahita yang didapat dari hasil wawancara dengan guru dalam tingkat kemandirian belajar, 9 siswa tersebut sudah memiliki kemandirian belajar namun belum optimal. Siswa tersebut perlu pendampingan pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung untuk membantu memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan pertimbangan dari pihak sekolah dan guru kelas, siswa yang akan dijadikan sebagai subjek penelitian berjumlah 4 siswa. subjek penelitian ini, yaitu 4 siswa berkebutuhan khusus tunagrahita yang terdiri dari 2 siswa kelas rendah dan 2 siswa kelas tinggi. Adapun alasannya yang mendasar dalam pemilihan tersebut adalah tidak semua siswa tunagrahita aktif dalam setiap pembelajaran dikarenakan jarak rumah dan sekolah yang cukup jauh sehingga tidak diwajibkan hadir seperti siswa pada umumnya, serta hanya ada beberapa siswa tunagrahita yang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti hanya mengambil sample dari kelas bawah berjumlah 2 siswa dan kelas tinggi berjumlah 2 siswa.

Berdasarkan uraian masalah di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis tingkat kemandirian belajar siswa berkebutuhan khusus tunagrahita di SD Negeri 1 Surotrunan dengan judul "Analisis Tingkat Kemandirian Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus

Tunagrahita di SD Negeri 1 Surotrunan Tahun Ajaran 2021/2022” yang bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan proses belajar siswa berkebutuhan khusus tunagrahita di SD Negeri 1 Surotrunan tahun ajaran 2021/2022; (2) Menganalisis tingkat kemandirian belajar siswa berkebutuhan khusus tunagrahita pada proses pembelajaran di SD Negeri 1 Surotrunan tahun ajaran 2021/2022; (3) Mendeskripsikan pengembangan kemandirian belajar yang dilakukan oleh guru kepada siswa berkebutuhan khusus tunagrahita di SD Negeri 1 Surotrunan tahun ajaran 2021/2022.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Arifin (2011: 174) ada beberapa tahapan-tahapan dalam penelitian, yaitu: (1) pra-lapangan, (2) tahap pekerjaan lapangan, dan (3) analisis data. Subjek penelitian ini adalah siswa berkebutuhan khusus tunagrahita di kelas III dan kelas IV. Sumber data yang digunakan meliputi guru kelas III, guru kelas IV, siswa berkebutuhan khusus tunagrahita dan, siswa sebaya. Data yang digunakan berupa data kualitatif deskripsi dan analisis tentang kemandirian belajar siswa berkebutuhan khusus tunagrahita serta upaya pengembangan kemandirian belajar yang dilakukan oleh guru kepada siswa berkebutuhan khusus tunagrahita dalam proses pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan studi dokumen. Validitas data yang digunakan yaitu, triangulasi sumber data. Menurut Sugiyono (2010: 338), analisis data kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama 15 hari yang dimulai pada hari Kamis, 11 November 2021 sampai hari Jumat, 26 November 2021 dan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada guru kelas III, guru kelas IV, dan teman sebaya menunjukkan bahwa:

1. Proses Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus Tunagrahita

Pada proses pembelajaran guru tidak membedakan atau mendiskriminasikan antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa normal. Namun, dalam memberikan materi, terdapat perbedaan materi yang disampaikan antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa normal. Siswa normal menerima materi sesuai dengan RPP yang digunakan sekolah pada umumnya, namun untuk siswa berkebutuhan khusus memiliki RPP berbeda yang bernama PPI (Program Pembelajaran Individu) sehingga materi yang disampaikan oleh guru berbeda pula, begitu juga dengan tugas yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran siswa berkebutuhan khusus tunagrahita di kelas III dan IV dilakukan tanpa adanya diskriminasi perlakuan dari guru serta guru memberikan kebebasan kepada siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan kemampuan masing-masing karena dengan keragaman individu mereka tidak dapat dipaksakan khususnya siswa berkebutuhan khusus tunagrahita. Hal ini sesuai dengan pendapat Hajar dan Mulyani (2017: 40) yang menyatakan bahwa belajar yang dilakukan individu dengan keberagaman karakteristik difasilitasi dan diarahkan sesuai potensinya untuk mencapai tujuan pendidikan. Berbeda dengan siswa normal yang dapat mengikuti proses pembelajaran sendiri.

2. Tingkat Kemandirian Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus Tunagrahita

Pada bagian tingkat kemandirian belajar siswa berkebutuhan khusus tunagrahita akan dibahas aspek-aspek yang terlihat pada siswa berkebutuhan khusus tunagrahita selama proses pembelajaran berlangsung.

a) Kebergantungan Kepada Orang Lain

Siswa berkebutuhan khusus tunagrahita di kelas III dalam mempersiapkan kebutuhan belajar, mengikuti proses pembelajaran, dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru belum mampu melakukan sendiri tanpa dibantu oleh orang tua siswa yang mendampingi ataupun guru kelas seperti (a) siswa belum dapat menyiapkan kursinya (karena kursinya sudah tertulis nama masing-masing siswa) dan membutuhkan bantuan guru dalam memposisikan kursi tempat duduknya agar dapat menghadap ke papan tulis dengan benar; (b) siswa belum dapat menyiapkan alat tulis yang diperlukan dalam proses pembelajaran; (c) siswa dapat menyiapkan buku pembelajaran yang akan digunakan dengan bertanya kepada guru kelas; (d) siswa dapat menulis materi yang dituliskan di papan tulis dengan cara didikte oleh orang tuanya ataupun guru kelas; (e) siswa membutuhkan bantuan guru untuk memahami materi yang disampaikan guru; (f) siswa tidak dapat mengerjakan sendiri tugas yang diberikan guru tanpa bantuan dari orang tua ataupun guru.. Berbeda dengan siswa berkebutuhan khusus di kelas IV. Mereka sudah mampu mempersiapkan kebutuhan belajar yang akan digunakan seperti (a) siswa dapat menyiapkan meja dan kursi tempat untuk belajar; (b) siswa dapat menyiapkan alat tulis untuk dibelajar tanpa diminta oleh guru; (c) siswa dapat menyiapkan buku pelajaran yang tanpa diminta oleh guru; (d) siswa dapat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan didampingi oleh guru; (e) siswa menulis materi yang ada di papan tulis dengan cara didikte oleh guru atau teman sebayanya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sundayan (2016: 78) yang menyatakan bahwa, kemandirian belajar merupakan proses individu dalam mengambil keputusan atau inisiatif tanpa bantuan orang lain.

b) Kepercayaan Diri

Siswa berkebutuhan khusus tunagrahita di kelas III memiliki rasa percaya diri yang cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat dari: (a) siswa berani maju ketika diminta oleh guru; (b) siswa dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dengan suara yang keras; (c) ketika diberikan tugas oleh guru, siswa dengan percaya diri mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru; (d) siswa meminta bantuan guru atau teman sebaya ketika mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru; (e) siswa memiliki rasa percaya yang tinggi karena dipengaruhi dengan adanya orang tua yang ikut mendampingi siswa tersebut untuk belajar, dan siswa tersebut ingin menunjukkan bahwa dirinya bisa. Berbeda dengan siswa berkebutuhan khusus tunagrahita di kelas IV. Hal ini dapat dilihat dari: a) siswa merasa kurang percaya diri ketika diminta untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru; (b) siswa merasa kurang percaya diri karena dirinya berbeda dengan teman-temannya; (c) siswa malu ketika diminta untuk maju ke depan; (d) siswa kurang percaya diri ketika diminta mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru; (e) siswa tidak mencotek pekerjaan temannya; (f) siswa kurang percaya diri ketika diminta menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Hal tersebut sesuai dengan pendapat ahli Mustaqim, dkk (2017: 82) yang menyatakan bahwa seseorang yang memiliki kepercayaan diri akan terlihat pada saat mereka mempresentasikan hasil pekerjaannya, memiliki ketegasan dan kemantapan saat menjawab ataupun bertanya. Berbeda dengan siswa berkebutuhan khusus tunagrahita di kelas IV, mereka memiliki kepercayaan diri yang lebih rendah dibandingkan siswa di kelas III. Hal ini terlihat pada saat mereka diminta untuk membacakan jawaban yang telah mereka tulis.

c) Kemampuan Mengendalikan Diri

Siswa berkebutuhan khusus tunagrahita di kelas IV lebih dapat mengendalikan diri. Hal ini dapat dilihat dari: (a) siswa merajuk ketika sedang bermain pada saat proses pembelajaran ditegur oleh guru; (b) siswa termasuk anak yang ramah namun tidak penurut, misal ketika sedang mengerjakan tugas siswa tidak mau menuliskan apa yang sudah ada di papan tulis, melainkan menulis apa yang ia ingin tulis; (c) siswa sering tidak mengerjakan tugas karena malas dan terlalu asik bermain sendiri. Siswa berkebutuhan khusus tunagrahita di kelas III. Hal ini dapat dilihat dari: (a) siswa tersebut tidak mudah tersinggung ketika ditegur saat berbuat kesalahan; (b) siswa memperbaiki kesalahan yang diperbuat dengan bantuan saran yang diberikan oleh teman ataupun guru; (c) siswa tidak mudah berbaur dengan teman-temannya pada saat istirahat.

Hal ini sesuai dengan pendapat Mustaqiim, dkk (2017: 82) yang menyatakan bahwa, seseorang dalam kegiatan belajar mampu mengendalikan diri ketika dapat mengendalikan waktu belajar dan meningkatkan hasil belajarnya. Siswa berkebutuhan khusus tunagrahita mau menerima saran dari guru dan teman guna meningkatkan hasil belajarnya.

d) Kemampuan dalam Motivasi Belajar

Siswa berkebutuhan khusus tunagrahita di kelas III cukup memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi. Hal ini dapat dibuktikan dari: (a) siswa tidak fokus pada saat guru sedang menjelaskan materi karena asik bermain sendiri; (b) siswa memerlukan bantuan orang tua untuk memahami materi yang telah disampaikan oleh guru; (c) siswa dapat menulis materi yang disampaikan oleh guru dengan bantuan orang tua; (d) siswa membutuhkan bantuan orang tua dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Berbeda dengan siswa di kelas IV. Hal ini dapat dibuktikan dari: (a) siswa fokus dalam mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru; (b) siswa dapat menuliskan materi yang ditulis di papan tulis oleh guru; (c) siswa dapat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan didampingi oleh guru; (d) siswa dapat menjawab pertanyaan guru dengan penuh percaya diri; (e) siswa tidak malu bertanya ketika tidak paham dengan materi yang disampaikan.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mustaqiim, dkk (2017: 82) yang menyatakan bahwa seseorang yang memiliki motivasi belajar akan memiliki semangat untuk belajar dan antusias saat pembelajaran berlangsung.

e) Kemampuan Bertanggung Jawab

Siswa di kelas III memiliki rasa tanggung jawab yang besar dengan adanya kebertanggungjawaban terhadap waktu dan bersungguh-sungguh dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari: (a) siswa berangkat ke sekolah hanya jika ingin saja; (b) jika siswa berkebutuhan khusus tunagrahita berangkat sekolah, mereka masuk tidak tepat waktu, biasanya berangkat pukul 08.00 WIB; (c) siswa tidak mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru; ia hanya mampu mengerjakan sebagian tugas dengan bantuan guru ataupun orang tua; (d) siswa tidak dapat mengumpulkan tugas tepat waktu; (e) siswa dapat membawa buku sesuai dengan jadwal dengan bantuan orang tua di rumah; (f) siswa sering terlihat tidak antusias atau kurang bersungguh-sungguh ketika diminta untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru; (g) siswa mudah terpengaruh temannya untuk bermain ketika pembelajaran sedang berlangsung.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat ahli Mustaqiim, dkk (2017: 82) yang menyatakan bahwa seorang siswa bertanggung jawab dapat mengumpulkan tugas tepat waktu, tidak mencontek pekerjaan teman, dan

memperhatikan pembelajaran dengan sungguh-sungguh. Namun, siswa kelas IV memiliki rasa tanggung jawab yang berbeda dengan siswa kelas III yaitu kurang bertanggung jawab dengan waktu dan tidak bersungguh-sungguh dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari: (a) siswa sering berangkat sekolah walaupun sering datang terlambat yaitu pukul 08.00 WIB; (b) siswa mengumpulkan tugas yang diberikan guru tepat waktu walaupun tidak semua tugas yang diberikan dikerjakan; (c) siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan sungguh-sungguh walaupun tidak dapat diselesaikan tepat waktu.

2. Upaya Pengembangan Kemandirian Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus Tunagrahita dari Guru di SD Negeri 1 Surotrunan

Guru kelas III dan guru kelas IV melakukan upaya untuk mengembangkan kemandirian belajar siswa berkebutuhan khusus tunagrahita dengan cara sebagai berikut: (a) dalam aspek kebergantungan terhadap orang lain: memperlakukan siswa tersebut sama dengan siswa normal yang lain tanpa membedakan adanya kekurangan yang dimiliki; (b) dalam aspek percaya diri: memberikan apresiasi terhadap hasil belajarnya; (c) dalam aspek kemampuan mengendalikan diri: melibatkan siswa dalam proses diskusi; dan (d) dalam aspek kemampuan dalam motivasi belajar: mendekati siswa ketika mengalami kesulitan; (e) dalam aspek kemampuan bertanggung jawab: memberikan latihan soal dan dikumpulkan dengan batas waktu yang telah ditentukan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Desmita (2017: 190) yang menjelaskan pengembangan kemandirian anak dapat dilakukan dengan upaya sebagai berikut: (a) mengembangkan proses belajar mengajar yang demokratis untuk menghargai anak dalam belajar; (b) mendorong anak untuk berpartisipasi aktif dalam mengambil keputusan; (c) memberikan penerimaan positif tanpa syarat kelebihan dan kekurangan yang dimiliki siswa; dan (d) menjalin hubungan yang harmonis dengan anak.

Dalam pengembangan kemandirian belajar siswa berkebutuhan khusus tunagrahita di kelas III maupun di kelas IV membutuhkan perhatian dari guru. Perhatian yang diberikan guru dalam proses pembelajaran dapat membantu siswa berkebutuhan khusus tunagrahita lebih memahami materi yang disampaikan oleh guru.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa: proses pembelajaran siswa berkebutuhan khusus tunagrahita sama seperti siswa normal lainnya, tingkat kemandirian belajar siswa cukup terlihat dari beberapa aspek yang digunakan, dan guru kelas telah melakukan upaya pengembangan kemandirian belajar kepada siswa berkebutuhan khusus tunagrahita. Proses pembelajaran siswa berkebutuhan khusus tunagrahita di SD Negeri 1 Surotrunan pada di kelas III didampingi oleh orang tua siswa tersebut, sedangkan pada di kelas IV siswa berkebutuhan khusus hanya dibantu oleh guru dan siswa normal lainnya. Dalam proses pembelajaran, guru memberikan materi yang berbeda untuk siswa berkebutuhan khusus tunagrahita, dengan berpedoman pada Program Pembelajaran Individu (PPI). Guru memberikan materi kepada siswa normal terlebih dahulu, setelah memberikan tugas kepada siswa normal, kemudian guru memberikan materi kepada siswa berkebutuhan khusus tunagrahita. Dalam memberikan pemahaman materi, siswa berkebutuhan khusus yang ada di kelas III dibantu oleh orang tuanya, sedangkan di kelas IV mereka dibantu oleh guru dan temannya. Tingkat kemandirian belajar siswa berkebutuhan khusus tunagrahita dapat dilihat dari beberapa aspek berikut ini: (a) aspek kebergantungan dengan orang lain, siswa berkebutuhan khusus tunagrahita di kelas III memiliki kebergantungan yang cukup besar terhadap orang tua yang dijadikan sebagai pendamping di kelas, sedangkan siswa berkebutuhan khusus tunagrahita di kelas IV

memiliki ketergantungan kepada orang lain, namun tidak sebesar siswa di kelas III. Mereka dapat menyiapkan alat tulis dan buku pelajaran yang dibutuhkan, namun, dalam mengerjakan tugas mereka masih membutuhkan bantuan dari orang lain untuk menjelaskan dan mendikte tugas yang diberikan oleh guru; (b) aspek kepercayaan diri, siswa berkebutuhan khusus tunagrahita di kelas III memiliki kepercayaan diri yang cukup tinggi dibandingkan siswa berkebutuhan khusus tunagrahita yang ada di kelas IV; (c) aspek mampu mengendalikan diri sendiri, siswa berkebutuhan khusus tunagrahita di kelas III memiliki kemampuan mengendalikan diri yang cukup rendah dibandingkan dengan siswa berkebutuhan khusus yang ada di kelas IV; (d) aspek motivasi untuk belajar, siswa berkebutuhan khusus di kelas III memiliki motivasi belajar yang cukup tinggi dibandingkan dengan siswa berkebutuhan khusus tunagrahita yang memiliki motivasi yang cukup rendah; (e) aspek tanggung jawab, siswa berkebutuhan khusus tunagrahita di kelas III memiliki rasa tanggung jawab yang cukup rendah dibandingkan dengan siswa berkebutuhan khusus tunagrahita di kelas IV. Upaya pengembangan kemandirian belajar bagi siswa berkebutuhan khusus tunagrahita yang telah dilakukan oleh guru kelas III dan guru kelas IV ialah sebagai berikut: (a) guru tidak membeda-bedakan dalam memperlakukan siswa berkebutuhan khusus tunagrahita dengan siswa normal lainnya; (b) guru memberikan materi sesuai dengan program pembelajaran individu khusus tunagrahita; (c) guru menempatkan tempat duduk siswa berkebutuhan khusus tunagrahita di barisan depan untuk memudahkan dalam proses pembelajaran; (d) guru memberikan apresiasi atas tugas yang telah dikerjakan oleh siswa berkebutuhan khusus tunagrahita agar lebih semangat dalam belajar; (e) guru mendekati siswa jika mengalami kesulitan mengerjakan tugas atau dalam memahami materi yang telah disampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. (2011). *Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Desmita. (2017). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Garnida, D. (2015). *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: Refika Aditama.
- Hajar, Siti dan Mulyani, S. R. (2017). *Analisis Kajian Teoretis Perbedaan, Persamaan, dan Inklusi dalam Pelayanan Pendidikan Dasar bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*. Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha. 4 (2), 37-48.
- Kemis, & Rosnawati, Ati. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*. Jakarta: PT. Luxima Metro Medi.
- Mustaqiim, T.I., dkk. (2017). Analisis Kemandirian Belajar Fisika Siswa di SMA N 10 Kota Jambi. *Gravity: Jurnal Ilmiah Penelitian dan Pembelajaran Fisika*, 3 (1), 80-89.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sundayana, Rostina. (2016). Kaitan antara Belajar, Kemandirian Belajar, dan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP dalam Pelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*. 5 (2), 75-84.
- Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas